

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu media yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Manusia tidak akan lepas dari proses penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan dalam setiap kehidupan untuk mempermudah proses berkomunikasi. Penggunaan bahasa tidak mengenal usia, dari orang tua hingga anak kecil, harus menggunakan bahasa untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikannya. Selain itu, bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural, dan musik. Bahasa juga dapat mencakup aspek komunikasi nonverbal seperti gestikulasi, gestural atau pantomim. Gestikulasi adalah ekspresi gerakan tangan dan lengan untuk menekankan makna wicara. Pantomim adalah sebuah cara komunikasi yang mengubah komunikasi verbal dengan aksi yang mencakup beberapa gestural (ekspresi gerakan yang menggunakan setiap bagian tubuh) dengan makna yang berbeda beda.

Dalam Rakhmat (2009:268) ada dua cara untuk mendefinisikan bahasa:

fungsiional dan *formal*. Definisi fungsiional melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai “alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan” (socially shared means for expressing ideas). Definisi formal menyatakan bahasa sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa.

Sedangkan menurut Chusairi dan Damanik (2002:188), “bahasa meliputi suatu sistem simbol yang kita gunakan untuk berkomunikasi satu sama lain. Sistem itu ditandai oleh penciptaan yang tidak pernah berhenti dan adanya sistem atau aturan.”

Vygotsky mengemukakan, ‘*a child is not a miniature adult and his mind not the mind of an adult on a small scale*’ (Amanda, 2012:270). Pada anak kecil, tata bahasa yang mereka gunakan tentu berbeda dengan tata bahasa yang orang dewasa gunakan. Hal ini disebabkan bahasa mereka masih berupa bahasa sederhana.

Seorang anak biasanya mengucapkan kata-kata yang mereka dapatkan dari lingkungan mereka. Hal ini biasa disebut pemerolehan bahasa. Menurut Marjusman Maksan (Yaniarti, 2011), ‘pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang (bukan cuma anak-anak) secara tidak sadar, implisit, dan informal.’ Hal ini berarti pembelajaran bahasa tidak ada guru secara resmi melainkan anak meniru secara alami yang dikatakan oleh orang tuanya dan penerapan bahasa yang ditentukan oleh norma di lingkungan tempat dia tinggal.

Bahasa sebagai produk masyarakat, tidak terlepas dari lingkungan sosial dan budaya masyarakatnya. Masyarakat yang bergerak secara dinamis menggerakkan bahasa secara dinamis pula. Suryalaga (Sauri, 2011:8), menyebutkan bahwa ‘kesopanan atau tatakrama dan perubahannya tidak terlepas dari faktor waktu, tempat, struktur sosial dan situasi.’ Faktor waktu yang dimaksud semakin berkembangnya zaman tatakrama atau kesopanan pun dapat berkembang sesuai norma yang berlaku pada zaman yang telah ada. Tatakrama berkaitan dengan tempat, seperti tatakrama pada saat makan dirumah makan dan juga tatakrama pada saat berkunjung kerumah orang (bertamu) Tatakrama terkait pula dengan struktur sosial seperti usia, pekerjaan, jabatan, dan lain sebagainya. Dan juga situasi yang menjadikan kesesuaian tingkah laku pada situasi tertentu.

Kesantunan berbahasa ini sangat berkaitan erat dengan lingkungan dimana seseorang tinggal, karena bahasa yang digunakan dapat dinilai santun atau tidaknya tergantung pada norma yang dianut di lingkungan tempat ia tinggal. Sehingga norma yang ada di lingkungan tersebut menjadi faktor utama penentu kesantunan dalam berbahasa, tidak menutup kemungkinan norma yang ada di sunda sesuai dengan norma yang ada di jawa. Penentu kesantunan ini sangat penting diketahui dan dipahami oleh masyarakat yang ada di sekitarnya agar kesantunan dalam berbahasa dapat terjaga dan tetap dilestarikan oleh masyarakat pemakai bahasa.

Marlina (2012) mengemukakan, “kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena didalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut

menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan.” Komunikasi dapat dikatakan harmonis apabila penutur dan lawan tutur tetap menjaga bahasa yang disampaikan dan tidak didasari dengan saling memermalukan juga menghina kelemahan lawan bicara. Sebaiknya komunikasi ini dilakukakan dengan saling menghargai dan menghormati lawan bicara. Komunikasi yang disampaikan dapat dikatakan santun itu dinilai dari kebiasaan berbahasa yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat sunda ramah tamah (*someah*). Murah senyum lemah lembut dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya dan kultur masyarakat sunda. Di dalam bahasa Sunda diajarkan bagaimana menggunakan bahasa halus untuk orangtua. Begitu juga berbahasa dapat dikatakan santun menurut kaidah bahasa Indonesia apabila penutur dapat berbahasa menurut kaidah yang ada dalam Bahasa Indonesia dan mimik yang dimunculkan pada saat sedang berkomunikasi.

Tidak semua siswa disekolah mempunyai sikap santun namun terdapat siswa yang memiliki sikap kurang santun. Seperti dikemukakan oleh Sauri (2010:196-197):

Perilaku santun terlihat dari sikap siswa saat bertemu dengan guru, karyawan, dan dengan siswa sendiri, seperti jabatan tangan dan cium tangan. Ucapan-ucapan yang menggambarkan kesantunan seperti: *permisi*, *terima kasih*, *insya Allah*, *alhamdulillah*, *astaghfirullah*, mohon maaf disertai senyum hormat dan sebagainya. Sikap tidak santun muncul saat ada teguran, perintah, atau larangan yang tidak sesuai dengan hati nurani siswa, seperti ucapan *anjing*, *goblok*, *syetan*, *maneh*, dan *aing*. Adapun ucapan tidak santun menurut kaidah bahasa, yaitu ucapan tidak baku dalam Bahasa Indonesia, seperti: kata “udah” seharusnya “sudah”, “enggak” seharusnya “tidak”, “biarin”, seharusnya “biar”, “gini” seharusnya “begini”, “kamu teh”, seharusnya “kamu”, “ngasih pengumuman”, seharusnya “memberi pengumuman”, “makasih”, seharusnya, “terima kasih”, “entar”, seharusnya “nanti”. Berbahasa tidak santun dapat melahirkan kesenjangan komunikasi sehingga menimbulkan situasi yang buruk dalam berbagai lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Remaja sering menggunakan bahasa akrab yaitu bahasa tidak baku atau bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari dengan sesama teman atau kakak kelas yang mereka anggap sudah dekat. Bahasa yang digunakan para remaja pun tidak

terlalu kasar atau terlalu lembut tetapi menunjukkan ketidaksantunan karena bahasa yang digunakan dengan cara menyindir atau mencemooh dan disertai dengan raut wajah yang sinis serta intonasi yang tinggi. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sauri (2005:81-82), “berbahasa santun bukan dilihat dari pilihan kosa kata yang dipergunakannya saja, akan tetapi juga dari cara pengucapan dan gaya serta mimik penuturnya.”

Sauri (2005:89-90) mengemukakan pula bahasa yang digunakan remaja dalam situasi bermain banyak digunakan ungkapan, seperti :

goblog, anjing, anjir, setan, monyet, maneh, aing, sia, elu, bokap, nyokap, bête, bolot, astaga, boloho, belengong, jurig, kampungan, gila, edan, nyerahin, gimana, udah, kamu mah, atuh, jang, mah, heula, entar, biarin, cumin, cumah, gajih, sayah, habis, conto, gering, pikirin, pukulin, dan sebagainya. Pilihan kata bahasa tidak santun yang digunakan remaja tersebut di atas berkaitan dengan kebiasaan remaja sehari-hari di dalam pergaulan mereka. Kebiasaan tidak berbahasa santun di kalangan remaja menyebabkan ketidaksantunan itu menjadi suatu hal yang diterima di kalangan mereka. Hal ini dapat terlihat dari reaksi orang yang diajak bicara yang merasa tidak tersinggung dengan kata-kata tidak santun tersebut.

Remaja sering menggunakan bahasa kasar di lingkungan teman sebayanya. Permulaan pemorolehan bahasa kasar yang digunakan anak untuk komunikasi bisa dengan beberapa faktor: pola asuh, dan lingkungan anak bergaul. Penerapan pola asuh orang tua pada anak dengan bahasa yang kasar maka akan mudah anak untuk meniru bahasa tersebut sehingga dapat terbiasa untuk digunakan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Dapat juga secara tidak langsung anak-anak menikmati reaksi orang-orang di sekitarnya dan mencontohnya, seperti ia ditertawakan seolah-olah itu lucu dan menghibur, atau diperhatikan dengan rasa kaget dan ingin tahu dari lingkungannya. Pola pengasuhan ini juga mereka terapkan seperti yang pernah diterima waktu mereka dididik oleh orang tuanya dulu. Orangtua akan menyamakan diri mereka dengan pola asuh yang dipergunakan oleh orangtua mereka dulu. Orangtua menganggap bahwa pola asuh orangtua yang terbaik, maka ketika mempunyai anak kembali memakai pola asuh yang diterima. Pada faktor pola asuh anak diperkenalkan dengan bahasa kasar maka anak akan merasa bahwa bahasa kasar yang ia pergunakan tidak salah dan tidak menyimpang dari norma, melainkan itu bahasa yang wajar. Apabila pada

faktor lingkungan anak mengikuti bahasa yang dituturkan oleh temannya meskipun bertolak belakang dengan pembelajaran bahasa di rumah, anak mempunyai penilaian bahwa dengan berbahasa kasar dia dapat diterima oleh teman-temannya dan merasa bahwa dia gaul karena telah mengikuti trend dilingkungannya.

Pada zaman sekarang ini sudah tidak asing lagi berbahasa kurang santun dilingkungan teman sebaya bahkan pola asuh orang tua sendiri kerap dijumpai hal tersebut. Berbahasa kasar ini cenderung berkaitan dengan kesopanan anak, dapat dijumpai anak berbahasa kasar dalam berkomunikasi dengan teman sebaya tanpa melihat disekitarnya dan juga cenderung sering dilakukan dengan teman yang usianya lebih tua dari anak tersebut.

Menurut Sellen dan Harper (Goddard, 2011:186) *'although the language of new communication environments cannot be mapped in any simple way onto accounts of speech and writing characteristics.'*

Dewasa ini, bahasa yang digunakan remaja tidak lagi menunjukkan ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelemahlembutan. Budaya dan adat ketimuran yang menjadi kebanggaan Bangsa Indonesia mungkin tidak lagi menjadi bagian dari jati diri bangsa, jika pergeseran budaya ini tidak diantisipasi secara dini.

Menurut Sauri (2011:2), "salah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses pelestarian dan pewarisan budaya berbahasa ini adalah pendidikan." Maka anak perlu dididik agar dapat berbahasa secara santun, karena anak merupakan generasi penerus yang kelak akan menjadi contoh bagi keturunannya. Apabila anak dibiarkan dengan bahasa yang kurang santun tersebut sejak sekarang, tidak menutup kemungkinan bahasa santun yang sudah ada pun akan tergeser oleh bahasa kurang santun sebab telah ada pembiasaan sebelumnya. Dapat dilihat di lingkungan terdekat, seseorang yang sering menggunakan bahasa santun dalam komunikasi dapat menimbulkan perselisihan, permusuhan, juga pertengkaran.

"Kesantunan berbahasa terkait langsung dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Jika masyarakat menerapkan norma dan nilai secara ketat, maka berbahasa santun pun menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat" (Sauri, 2011:3).

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang dipikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif.

Tatacara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tatacara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam komunikasi anatarpersonal. Dengan mengetahui tatacara berbahasa diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi. Sauri (2010:197) mengemukakan:

Upaya untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang bertutur kata santun merupakan hal yang sangat penting. Karena masyarakat sekarang ini tengah bergerak ke arah yang semakin maju dan modern. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan masalah nilai dan moral. Misalnya kemajuan bidang komunikasi melahirkan pergeseran budaya belajar anak-anak dan benturan antara tradisi Barat yang bebas dengan tradisi Timur yang penuh keterbatasan norma. Demikian pula dampaknya pada nilai-nilai budaya termasuk tatacara dan kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda termasuk pelajar. Dalam kondisi ini, pendidikan (khususnya sekolah) dituntut untuk memiliki kemampuan mendidik dan mengembangkan etika berbahasa santun agar siswa dapat berkomunikasi dengan lebih baik. Sebab bagaimanapun berbahasa yang baik merupakan cermin kepribadian yang baik.

Kini sudah saatnya untuk membudayakan sopan dan santun berbahasa, baik di media massa, elektronik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Bukankah lebih baik mengambil manfaat yang baik daripada sesuatu yang tidak baik demi perbaikan kualitas anak bangsa ini. Pentingnya membahas perilaku etis dalam berbahasa santun, akan diketahui penyebab dan akibatnya dalam berbahasa kurang santun. Terlihat permasalahan yang kecil dalam masyarakat karena sudah dipandang umum, akan tetapi apabila dibiarkan kebudayaan berbahasa kasar ini akan terus berkembang dan meluas sehingga akan mengurangi sopan santun berkomunikasi antarpersonal.

Maka dalam meningkatkan budaya berbahasa santun ini dipandang penting, agar siswa dapat terbiasa berkomunikasi dengan bahasa santun baik dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua. Menurut Pichon *et al* (2010:448) *“we examined strategic aspects of the communicative competence of young plurilingual children in relation to the context of the language acquisition/learning.”*

Salah satu faktor penyebab timbulnya berbahasa kurang santun di sekolah yaitu kurang adanya perhatian berbahasa santun secara khusus, dari pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Apabila masyarakat yang berpandangan berbahasa santun ini bagian yang penting dari proses pendidikan maka akan melibatkan berbahasa santun ini dalam dunia pendidikan untuk anaknya, karena pendidikan yang utama berasal dari dalam keluarga dan lingkungan tempat dia tinggal. Peran keluarga dalam mengajarkan berbahasa santun dapat dimulai dengan membiasakan anak berbicara santun dan tidak kasar, memberikan pengertian kepada anak apabila anak mendengar perkataan kurang santun dilingkungannya sehingga anak dapat memilah-memilih bahasa yang tepat untuk komunikasi terutama dengan memakai bahasa santun. Adapun pendidikan dilingkungan sekolah juga sama, proses meniru pada anak tidak berhenti begitu saja melinkan dalam lingkungan sekolah guru lah yang menjadi objek tiru anak sehingga guru juga harus menggunakan bahasa santun. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Sauri (2011:3):

Pendidikan sekolah adalah proses belajar mengajar atau proses komunikasi edukatif antara guru dan murid. Dilihat dari pandangan sosial, sekolah merupakan institusi sosial yang tidak berdiri sendiri. Sebagai institusi sosial, sekolah berada dalam lingkungan institusi sosial lainnya dalam masyarakat. Sekolah bukanlah tempat yang steril dari pengaruh di luar sekolah. Siswa datang dari keluarga dan masyarakat, demikian pula guru, karyawan, dan kepala sekolah. Karena itu sekolah tidak bisa dipisahkan dari masyarakatnya. Bahkan lebih dari itu, sekolah merupakan gambaran atau miniatur dari masyarakat lingkungannya.

Maka peran guru dalam proses pendidikan di dunia persekolahan yaitu guru dapat memberikan contoh berbahasa yang santun dalam proses pembelajaran maupun komunikasi di lingkungan sekolah sehingga siswa dapat mencontoh

peran guru tersebut dan siswa akan merasa canggung pada saat berbahasa kurang santun di lingkungan sekolah. Di SMP Negeri 3 Ciparay memiliki budaya satu hari dalam seminggu menggunakan bahasa daerah (bahasa sunda) pada hari rabu. Siswa dituntut menggunakan bahasa daerah (bahasa sunda) dilingkungan sekolah, bukan hanya siswa saja tetapi guru juga dituntut menggunakan bahasa daerah dalam proses mengajar ataupun komunikasi dilingkungan sekolah. Dalam kegiatan ini siswa diharapkan dapat terbiasa menggunakan bahasa santun dalam proses komunikasi dengan teman sebaya maupun dengan guru, dan akan merasa canggung pada saat berbahasa kurang santun apalagi didepan guru.

Peran guru BK dalam mengembangkan perilaku etis berbahasa santun ini sangat dibutuhkan guna untuk memfasilitasi siswa dalam menjalankan tugas perkembangannya. Guru BK sebagai pendidik psikologis harus memperhatikan kebutuhan siswa yang tentunya sesuai dengan perkembangan diusianya. Guru BK dapat membimbing siswa agar dapat berbahasa santun dalam berkomunikasi dan membimbing siswa dalam mengetahui tugas perkembangannya khususnya dalam aspek perilaku etis.

Berbahasa santun ini dapat dikembangkan dengan menggunakan bimbingan pribadi sosial pada siswa terutama siswa kelas VII SMP Negeri 3 Ciparay Tahun Ajaran 2013/2014. Dapat dilihat, menurut Juntika Nurihsan (Sitorus, 2012) ‘bimbingan sosial-pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial-pribadi. Bimbingan sosial pribadi diarahkan untuk memantapkan keperibadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.’ Oleh karena itu, perlu dibuat program khusus mengenai perilaku etis berbahasa santun ini guna membantu proses layanan yang diberikan oleh guru BK, dan untuk membuat layanan yang signifikan perlu diadakan penelitian terlebih dahulu.

Berbahasa santun ini dipandang sangat penting dalam proses komunikasi. Komunikasi akan berjalan lancar apabila menggunakan bahasa santun yakni berbahasa dengan memperhatikan norma yang ada dilingkungannya tersebut. Apabila bahasa santun ini ditinggalkan maka, akan banyak siswa yang tidak menghargai kesantunan terutama dalam berbahasa. Makadari itu, peneliti tergerak

untuk melakukan penelitian yang berjudul Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Etis Berbahasa Santun.

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siswa diperkenalkan dengan cara berkomunikasi yang jauh dari sopan santun oleh lingkungan. Bahasa yang kurang santun menjadi bahasa yang wajar untuk berkomunikasi dengan teman sebaya.
2. Faktor dominan pembentukan bahasa dipengaruhi oleh pola asuh dan lingkungan dimana siswa tinggal. Pembiasaan komunikasi yang dilakukan sehari-hari bahkan disetiap waktu, menjadi pola terbentuknya kebiasaan komunikasi dengan teman sebaya baik dilihat pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Dengan dirumuskannya identifikasi masalah tersebut dapat diketahui bagaimana peranan Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan perilaku etis berbahasa santun pada kemampuan komunikasi di kehidupan sehari-hari dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua.

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran umum dalam hal kesantunan berbahasa di SMP Negeri 3 Ciparay?
2. Seperti apa gambaran umum dalam hal kesantunan berbahasa siswa berdasarkan jenis kelamin?
3. Bagaimana program hipotetik Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk meningkatkan kesantunan dalam berbahasa?

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif. Sukmadinata (2010:60) mengemukakan, “pendekatan kuantitatif mengutamakan objektivitas desain penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka yang diolah dengan menggunakan perhitungan statistik.”

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain. Menurut Sukmadinata (2010:72) “metode deskriptif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.”

Penelitian ini akan dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Ciparay. Karena usia SMP merupakan usia berkelompok sehingga rasa ingin diterima oleh teman-temannya tinggi sehingga usia ini mulai mengikuti bahasa dilingkungan sekitarnya dengan penyaringan bahasa yang rendah.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji tentang keefektifan berbahasa santun pada siswa dengan merumuskan strategi bimbingan pribadi sosial dalam layanan yang diberikannya.

1. Memperoleh gambaran secara umum mengenai kesantunan berbahasa di SMP Negeri 3 Ciparay.
2. Memperoleh gambaran secara umum mengenai kesantunan berbahasa siswa berdasarkan jenis kelamin.
3. Memprediksi program hipotetik Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial untuk meningkatkan kesantunan dalam berbahasa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan ketrampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

2. Bagi siswa

Dengan mengetahui pengaruh pentingnya membudayakan berbahasa dalam konotasi positif, siswa dapat mengembangkan berbahasa/berkomunikasi lebih baik lagi sehingga dalam tutur kata akan lebih sopan. Terutama dalam berkomunikasi denganteman sebaya.

3. Bagi sekolah

Peneliti diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru BK disekolah yang bersangkutan untuk mengembangkan layanan bimbingan dan konseling disekolah.

F. Struktur Organisasi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari BAB I sampai BAB V serta di lengkapi dengan daftar lampiran yang mendukung penelitian ini, dapat dijabarkan sebagai berikut, BAB I pendahuluan, dalam pendahuluan ini penulis menjabarkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah dan rumusan masalah, metode penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II perilaku etis berbahasa dan bimbingan pribadi sosial di sekolah, menjabarkan mengenai karakteristik perkembangan remaja, pengertian perilaku etis, pengertian berbahasa santun, aspek-aspek perilaku etis, konsep program bimbingan pribadi sosial, peranan layanan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan perilaku etis berbahasa santun, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran mengenai program bimbingan pribadi social untuk mengembangkan perilaku etis berbahasa santun siswa. BAB III metode penelitian, menjabarkan mengenai metode penelitian, lokasi dan populasi/sampel penelitian, metode dan desain penelitian, definisi oprasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data. BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, menjabarkan mengenai program bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan perilaku etis berbahasa santun. BAB V kesimpulan dan rekomendasi, menjabarkan mengenai kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan dan rekomendasi untuk guru Bimbingan dan Konseling, dan bagi penelitian selanjutnya. Daftar pustaka dan lampiran, daftar

pustaka berisi tentang daftar sumber rujukan yang menunjang penyusunan skripsi ini, dan lampiran berisi berkas-berkas dari mulai administrasi hingga satuan layanan.